

INTERAKSI BAHASA PARA TOKOH DALAM NOVEL TRILOGI *KELANGAN SATANG* KARYA SUPARTO BRATA
(Kajian Pragmastilistika)

Nur Laily Safitri

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

nur.17020114056@mhs.unesa.ac.id

Udjang Pairin

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

udjangiw@unesa.ac.id

Abstract

The research aims to describe the study of stylistic pragmatics in Suparto Brata's Kelangan Satang Trilogy novel. The topic of this research is (1) purpose the act of speech that the characters acted on, (2) meaning the implicature in communicating, (3) form of language style in dialogue. This research is qualitative descriptive research, which describes information analysis with describing methods. Sources of research information from the narration of the characters in Trilogy Kelangan Satang by Suparto Brata. The researchers found, the first about the purpose of the act of illocutionary is (1) assertive illocutionary speech acts, (2) directive illocutionary speech acts, (3) commissive illocutionary speech acts, (4) expressive illocutionary speech acts, and (5) declarative illocutionary speech acts. The second about implicature in a dialog is (1) conventional implicature, and (2) conversational implicature. The last form of language style used by the creator is (1) rhetorical language style, (2) figurative language style.

Keywords: *Kelangan Satang, Novel, Pragmastylistic*

Abstrak

Penelitian tersebut memiliki tujuan menjabarkan kajian tentang pragmastilistika dalam novel Trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Kasus dalam penelitian ialah (1) tujuan tindak tutur ilokusi yang ditindakan para tokoh, (2) makna implikatur dalam berkomunikasi, (3) wujud gaya bahasa pada dialog para tokoh. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menerangkan analisis informasi dengan metode mendeskripsikan. Sumber informasi penelitian dari tuturan para tokoh dalam novel Trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Hasil analisis yang ditemui oleh peneliti ialah pertama tentang tujuan tindak tutur ilokusi ialah (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif (3) tindak tutur ilokusi komisif, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, serta (5) tindak tutur ilokusi deklaratif. Kedua tentang makna implikatur dalam tuturan tokoh dalam novel ialah (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur konversasional. Terakhir wujud gaya bahasa yang digunakan pencipta pada novel yaitu (1) gaya bahasa retorik, dan (2) gaya bahasa kiasan.

Kata kunci: *Kelangan Satang, Novel, Pragmastilistika*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki nilai seni dan keelokan tertentu sehingga menciptakan sebuah perpaduan yang harmonis antara faktor wujud beserta isinya. Dengan bentuk yang indah serta memuat arti yang mempunyai bobot nilai literer pada karya sastra. Faktor wujud sangat utama dalam karya sastra ialah bahasa. Bahasa diperlukan manusia selaku piranti komunikasi dengan lingkungannya. Bagi Surana (2017) kalau bahasa memiliki kedudukan berarti terhadap manusia, khususnya selaku fasilitas komunikasi ataupun interaksi terhadap manusia. Dengan terdapatnya bahasa, percakapan antara manusia satu dengan yang lain hendak berjalan mudah tanpa adanya kesulitan maupun kesalahpahaman dalam berhubungan, sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial (Yulianti & Utomo, 2020). Bahasa juga fasilitas utama untuk melukiskan etos dan karakter pribadi serta budaya masyarakat bangsa dalam kehidupan manusia (Basir, 2010:3). Interaksi dalam kehidupan bermasyarakat bertujuan untuk mendapatkan informasi, serta untuk menarik atensi pihak lain supaya sepakat serta melakukan kemauan kita. Bahasa berupa tuturan bisa diekspresikan melalui lisan maupun tulisan.

Pemanfaatan bahasa pada suatu karya sastra khususnya novel, salah satunya ialah karya Suparto Brata dengan judul trilogi *Kelangan Satang*, yang di dalamnya terdapat dialog antar tokoh dengan mengatakan seluruh aspek tentang kebahasaan. Novel mewujudkan salah satu karya sastra yang lebih luas serta lebih kompleks daripada cerpen. Novel pula tercantum salah satu kategori media komunikasi secara tertulis (Sulistiyadi, 2013:2). Kajian teori pragmatilistika dapat membantu untuk menganalisis secara merata, serta jadi fokus kajian pada penelitian ini. Sejalan dengan itu, pragmatilistika merupakan kajian interdisipliner antara pragmatik dan stilistika. Pragmatik yaitu subdisiplin ilmu linguistik yang menekuni bahasa dengan penerapannya ketika interaksi sosial dengan mencermati aspek kondisi, maksud penutur, juga status mitra tutur (Soeparno dalam Sulistiyadi, 2018: 6-7). Sebaliknya stilistika menurut Nurgiyantoro (2018:26) yakni tuturan yang memiliki keelokan dalam bentuk pemakaian bahasa pada ragam bahasa tertentu. Selain itu, menurut Turner (dalam Asmaniah, Z, 2015:223) stilistika merupakan bagian dari linguistik dengan memusatkan kajiannya pada berbagai jenis kegunaan bahasa yang kompleks dalam karya sastra.

Kajian pragmatik dalam penelitian ini, mengulas tentang tindak tutur ilokusi yang merupakan tindakan untuk mengidentifikasi atau memberi informasi tentang sesuatu. Kemudian, implikatur merupakan pernyataan yang bersifat implisit yakni tentang sesuatu yang dimaknai, disiratkan, serta dimaksudkan oleh penutur sehingga berbeda dengan apa

yang dituturkan (Grice dalam Yulianti, & Utomo, 2020). Sejalan dengan Sayyidah (2020:4) menyatakan implikatur ialah salah satu bagian dari semantik pragmatis yang mengandung makna tersembunyi dengan maksud yang berbeda pada tuturan yang diucapkan oleh penutur. Sedangkan implikatur menurut Yule (dalam Pratiwi, 2017:4) menguraikan bahwa implikatur berhubungan dengan penyampaian makna yang tidak dinyatakan oleh penutur dalam tuturannya. Sebaliknya, kajian stilistika pada penelitian ini hanya menganalisis bagian gaya bahasa yang digunakan dalam dialog tokoh oleh pencipta novel trilogi *Kelangan Satang*. Gaya bahasa adalah unsur karya sastra yang penggunaan bahasa secara khusus sehingga memunculkan aspek estetis maupun nilai. Gaya bahasa selaku wujud bagian dari pilihan kata ataupun diksi dengan mencermati pemakaian kata, frasa, atau klausa pada situasi tertentu (Setyawan & Saddhono, 2020). Sedangkan gaya bahasa menurut Keraf (dalam Wahyuningtyas, 2015) ialah cara untuk mengungkapkan ide pikiran melalui bahasa dengan menunjukkan ciri khas penulis tersendiri.

Bersumber pada uraian permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah yang berkaitan dengan interaksi bahasa para tokoh dalam novel trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata, yakni (1) apa saja tujuan yang memperindah komunikasi para tokoh pada novel trilogi *Kelangan Satang*?, (2) apa makna yang terkandung dalam komunikasi para tokoh pada novel trilogi *Kelangan Satang*?, dan (3) bagaimana wujud gaya bahasa pada dialog para tokoh dalam novel trilogi *Kelangan Satang*?. Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui tujuan yang memperindah komunikasi, memahami makna yang terkandung ketika para tokoh dalam novel trilogi *Kelangan Satang* berkomunikasi, serta mengetahui wujud gaya bahasa pada dialog para tokoh dalam novel. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan pemahaman yang utuh serta berguna untuk berkembangnya ilmu pragmatik dan stilistika.

METODE

Penelitian pada artikel Interaksi Bahasa Para Tokoh dalam Novel Trilogi *Kelangan Satang* Karya Suparto Brata menggunakan penelitian deksriptif kualitatif. Metode yang digunakan peneliti yakni kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk berikan suatu cerminan tentang permasalahan, peristiwa, serta realita secara luas sehingga memperoleh uraian terkini (Semiawan, 2010:67). Sebab objek yang diteliti berupa tuturan dalam novel yang berbentuk kalimat. Sehingga hasil analisisnya berbentuk deskripsi dari tuturan-tuturan. Sumber data adalah novel trilogi *Kelangan Satang* yang diterbitkan oleh NARASI Jogjakarta taun 2012, hal pertama yang

menjadi objek dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat ataupun tuturan dalam novel tersebut.

Instrumen yaitu fasilitas yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data supaya mempermudah dalam mengumpulkan dan menemukan hasil yang baik. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:101), instrumen merupakan sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data supaya lebih gampang dan terstruktur. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti mengetahui bab yang akan dianalisis berdasarkan rumusan masalahnya. Selanjutnya alat pendukung lainnya yaitu perlengkapan tulis-menulis untuk menandai kata, kalimat, maupun tuturan yang ada di novel trilogi *Kelangan Satang* dengan mengglomokkan, serta laptop sebagai alat bantu dalam mengerjakan analisis artikel ini.

Tata cara yang digunakan peneliti pada penelitian ini yakni (1) mengumpulkan data, Semiawan (2010:77) menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen utama yang tidak dapat diwakilkan. Artinya dalam mengumpulkan data peneliti menduduki peran penting. Sehingga dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak yaitu menyimak percakapan dalam novel untuk memahami isinya serta memperhatikan penggunaan bahasa. Kemudian mengidentifikasi tujuan, makna komunikasi tokoh dan wujud gaya bahasa dalam novel trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Setelah itu melakukan teknik catat yaitu mencatat bagian-bagian terpenting dalam novel, (2) menjelaskan data, maksudnya data yang sudah ada harus diklasifikasi utawa digolongkan berdasarkan tujuan, makna, dan gaya bahasa, (3) menganalisis data, data yang sudah ditentukan langsung dianalisis dengan cara mendeskripsikan kata, kalimat maupun tuturan dalam novel tersebut. Dengan memastikan validitas atau kecocokan data dengan teori yang digunakan pada penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan bagian terutama sebab menguraikan hasil penelitian berupa percakapan para tokoh dalam novel Trilogi *Kelangan Satang* (NTKS) karya Suparto Brata, dengan bersumber pada rumusan permasalahan. Tiga masalah penting ialah (1) tujuan yang memperindah komunikasi para tokoh pada novel Trilogi *Kelangan Satang*, (2) makna yang terkandung pada komunikasi para tokoh dalam novel Trilogi *Kelangan Satang*, serta (3) wujud gaya bahasa pada dialog para tokoh dalam novel Trilogi *Kelangan Satang*.

A. Tujuan yang Memperindah Komunikasi Para Tokoh pada Novel Trilogi *Kelangan Satang Karya Suparto Brata*.

Bahasa bagian terpenting bagi manusia dalam berinteraksi di sekitar lingkungannya selaku alat komunikasi (Rizqian, 2017:2). Sehingga, tujuan percakapan pula mempengaruhi buat menggapai apa yang diinginkan penutur ketika menindakan suatu percakapan. Bersumber pada klasifikasi data percakapan pada novel Trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata, ditemukan sebagian jenis tindak tutur ilokusi dengan tujuan tertentu yang digunakan para tokoh.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif menggambarkan bagian tindak tutur yang mengikat penutur bersumber pada kebenaran tentang perihal yang dituturkan. Jenis tindak tutur yang terhitung dalam tindak tutur ilokusi asertif ialah menyatakan, memberi pendapat, mengakui, serta lain-lain (Sulistiyadi, 2013:16)

1) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan merupakan tindak tutur yang dicoba oleh penutur buat memberikan informasi berdasarkan kenyataan. Tindak tutur ilokusi menyatakan bersifat subjektif yang mempunyai arti tuturan menurut pemikiran penutur tersendiri (Rizqian, 2017:12).

Pak Wiradad: “Yen aku mata-mata, aku ora kandha yen bengi iki ana jaga-jaga ing tlatahe kutha. Kowe tak togake wae lunga lan dibedhil mungsuh ana kalen.”

Pak Wiradad: “Kalau aku mata-mata, aku tidak akan memberitahu bahwa mala mini ada penjagaan di kota. Kamu tak biarkan saja pergi dan ditembak musuh di sungai.”

(NTKS, 2012:45)

Data tersebut menggambarkan sebuah percakapan yang ditindakan oleh Pak Wiradad kepada Wiradi. Percakapan terjadi ketika Wiradi menuduh bapaknya sebagai mata-mata Belanda. Tuturan data tersebut tergolong tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Adapun tujuan dialog Pak Wiradad yang dipengaruhi pertanyaan dari Wiradi, yaitu menyatakan kepada anaknya bahwa beliau bukan seorang mata-mata. Buktinya bisa dilihat pada petikan di atas, dengan menegaskan lagi kepada anaknya yang salah paham tentang dirinya.

2) Tindak Tutur Ilokusi Asertif Memberi Pendapat

Tindak tutur asertif memberi pendapat yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan pendapat atau informasi berdasarkan kenyataan yang penutur ketahui (Ramadani, 2019:9).

Wiradi: "Nanging miturut panemuku Dhik Manik kuwi isih kena didandani. Anggere olehe ngemong bisa wae, dheweke bakal dadi wanita kang tuhu. Malah yen disingkur ngono kuwi, dheweke mesthi bakal cilikan aten, ora becik kanggo tutuge uripe."

Wiradi: "Tetapi menurut saya, Dik Manik itu masih bisa dirubah. Selagi cara mendidiknya benar, Manik bakal jadi wanita yang baik. Sedangkan kalau dijauhi seperti itu, dia akan merasa berkecil hati, tidak baik untuk hidup selanjutnya."

(NTKS, 2012:222)

Data tersebut memperlihatkan percakapan yang ditindakan oleh Wiradi dan Gatot. Peristiwa terjadinya percakapan tersebut di kamar Wiradi, ketika dia lagi makan Gatot berbicara tentang Manik, yang membuat Wiradi berhenti makan sebentar, setelah makanannya habis Wiradi baru membuka obrolan lagi. Petikan data tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif berupa memberi pendapat karena pada percakapan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya apa adanya dan murni dari pemikiran sendiri. Tujuan tuturan penutur sebagai wujud memberikan saran kepada Gatot, dapat dilihat dari petikan dialog Wiradi di atas, hasilnya berupa pemikiran sendiri bahwasannya Manik bisa diubah menjadi wanita yang lebih baik, maka jangan pernah dijauhi lebih baik dirangkul supaya Manik tidak berkecil hati serta bisa melanjutkan kehidupannya.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan wujud tuturan yang dimaksudkan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur dalam melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Beberapa bagian direktif seperti meminta, bertanya, memerintah, melarang, mengingatkan, menasehati, serta menyarankan (Sulistiyadi, 2013:16).

1) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta informasi mengenai sesuatu, serta mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan apa yang telah diucapkan oleh penutur (Ramadani, 2019:10).

Elok: "... kula suwun nggih Mas Wi. Kanggo kula inggih, Mas Ranta?"

Elok: "...Saya minta ya Mas Wi. Untuk saya ya, Mas Ranta?"

(NTKS, 2012:109)

Data tersebut menggambarkan sebuah percakapan yang ditindakan oleh Elok sebagai penutur kepada lawan tuturnya yaitu Wiradi dan Wiranta. Terjadinya percakapan tersebut ketika di rumah sakit Ngiras, penampungan warga cacat perang tempatnya Wiranta. Adapun tujuan dari percakapan Elok yaitu meminta gambar seorang perempuan yang kelihatan centil hasil karya seni Wiranta, tetapi Elok meminta kepada kedua orang itu. Karena gambar perempuan tersebut hasil lukis dari Wiranta yang diberikan kepada Wiradi, sehingga gambar tersebut sekarang milik Wiradi. Penjelasan tersebut tergolong dalam tindak tutur ilokusi direktif berupa meminta.

2) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Bertanya

Tindak tutur direktif bertanya merupakan tindak tutur yang ditindakan oleh penutur untuk menanyakan sesuatu hal yang belum dipahami kepada mitra tuturnya (Ramadani, 2019:11).

Wiradi : *"Dadi ora ana kabar bab Jeng Wirastuti?"*
Narna : *"Ora ana, Mas."*

Wiradi : *"Jadi tidak ada kabar tentang Jeng Wirastuti?"*
Narna : *"Tidak ada, Mas."*

(NTKS, 2012:4)

Petikan data tersebut menggambarkan percakapan yang dilakukan oleh Wiradi dengan Kusnarna temannya. Terjadinya percakapan tersebut ketika Wiradi masih belum bisa tenang hatinya meskipun sudah mendengar kabar tentang orang tuanya, karena ibunya lagi sakit. Tuturan tokoh Wiradi mempunyai tujuan untuk menanyakan kabar ibunya, serta menanyakan kabar tentang adiknya yang bernama Wirastuti. Bisa dilihat pada dialog Wiradi di atas tentang pertanyaannya yang ditujukan ke Kusnarna, hal itu menghasilkan efek berupa jawaban dari Kusnarna. Berdasarkan penjelasan kalimat tersebut dapat dilihat bahwa tuturan Wiradi termasuk tindak tutur ilokusi direktif bertanya.

3) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah merupakan tindak tutur yang ditindakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tuturnya sehingga menghasilkan efek berupa tindakan dari mitra tutur (Nurhadi, Sudana, Amelia, & Saktika, 2019:473).

Sukadirman: "Enggal didhodhog, Mas."

Sukadirman: “Cepatan diketuk, Mas.”

(NTKS, 2012:17)

Petikan data tersebut mewujudkan percakapan yang dilakukan oleh Sukadirman kepada Wiradi. Peristiwa percakapan terjadi ketika Wiradi merasa lega sudah sampai di rumah orang tuanya. Tetapi rumah itu gelap, dan terlihat seperti rumah kosong tempatnya setan. Sehingga membuat Wiradi termenung dan kelihatan bingung. Tujuan dialog Sukadirman ialah memerintah Wiradi supaya cepat mengetuk pintu rumahnya agar tidak kelamaan di luar, serta tidak ketahuan Belanda. Kalimat memerintah bisa dilihat pada kata '*enggak!*', meskipun dalam kalimat tersebut tidak menggunakan tanda baca (!), tetapi sudah mewakili tindakan memerintah. Oleh karena itu, percakapan tersebut tergolong dalam tindak tutur ilokusi direktif berupa memerintah.

4) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Melarang

Tindak tutur direktif melarang merupakan tindak tutur yang ditindakan oleh penutur untuk melarang mitra tuturnya sehingga menghasilkan efek berupa tindakan (Nurhadi, Sudana, Amelia, & Saktika, 2019:474).

Wiranta: “Aja, Kangmas! Kuwi mbebayani. Yen nganti Pak Lodhang digledhah ketemon layange, mesakake dheweke.....”

Wiranta: “Jangan, Kangmas! Itu berbahaya. Kalau nanti Pak Lodhang digeledah terus ketemu suratnya, kasihan orangnya...”

(NTKS, 2012:2)

Data tersebut menggambarkan percakapan antara Wiranta dan Wiradi kakaknya. Percakapan terjadi ketika kakaknya Wiranta yakni Wiradi masih teguh dengan keinginannya untuk menemui ibunya yang lagi sakit di kota. Dalam petikan tersebut tujuan dari tuturan Wiranta yaitu melarang kakaknya yang ingin menitipkan surat kepada Pak Lodhang, bisa dilihat dari petikan '*Aja, Kangmas!*' yang mewujudkan tuturan melarang untuk menitipkan surat, karena hal tersebut membahayakan orang yang dititipi. Penjelasan data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif berupa melarang, karena menghasilkan efek yang mempengaruhi Wiradi untuk tidak jadi menitipkan.

5) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menasehati

Tindak tutur direktif menasehati merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan sebuah nasehat kepada mitra tutur (Nurhadi, Sudana, Amelia, & Saktika, 2019:474).

Wiradi: “Lo, ya aja nyepelekake lelara, lo, Dhik. Lelara sing kok kira ora mbebayani, bisa uga mutawatiri kanggone wong kang ngreti kaya dhokter ngono...”

Wiradi: “Lo, jangan menyepelekan sakit, lo, Dik. Sakit yang kamu kira tidak berbahaya, bisa saja berbahaya menurut orang yang paham seperti dokter...”

(NTKS, 2012:198)

Data tersebut memaparkan percakapan antara Wiradi dan Gatot. Peristiwa percakapan terjadi ketika Gatot selalu cerita tentang Manik pasangannya kepada Wiradi. Adapun tujuan dialog penutur untuk menasehati Gatot supaya tidak meremehkan sakit yang diderita Manik, karena manusia selain dokter tidak dapat mengetahui seperti apa sakit yang dikira tidak membahayakan bisa saja menurut dokter itu sangat mengkhawatirkan. Maka, cepat diperiksa supaya bisa mengetahui penyebab sakitnya Manik. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif berupa menasehati.

6) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Mengingat

Tindak tutur direktif mengingatkan merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengingatkan mitra tutur sehingga dari tuturan penutur menghasilkan efek berupa tindakan.

Narna: “Mas. Sanadyan slamet ora ana kadadean apa-apa mengko aja suwe-suwe anggone rangkul-rangkul karo sibu, lo.”

Narna: “Mas, meskipun selamat tidak ada kejadian apa-apa nanti jangan lama-lama ketika berpelukan dengan ibu, lo.”

(NTKS, 2012:9)

Data tersebut menggambarkan percakapan antara Narna dengan Wiradi. Percakapan terjadi ketika para pemuda atau teman-teman Wiradi akan mengantarkannya bertemu dengan ibunya di kota. Tujuan tuturan tokoh Narna yaitu mengingatkan Wiradi, untuk tetap waspada supaya tidak ketahuan oleh Belanda. Data di atas menjadi bukti bahwa dialog tokoh Nama termasuk tindak tutur ilokusi direktif berupa mengingatkan.

7) Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan mewujudkan tindak tutur yang ditindakan oleh penutur untuk menyarankan sesuatu kepada mitra tutur sehingga menghasilkan efek berupa tindakan (Sulistiyadi, 2013:20).

Wiranta: "Liwat Putat wae, sabrangane rada cethek, terus Warungpelem mangulon."

Wiranta: "Lewat Putat saja, menyebrangnya sedikit dangkal, terus Warungpelem ke Barat."

(NTKS, 2012:9)

Data tersebut menggambarkan percakapan yang ditindakan oleh Wiranta dan temannya yang akan ikut pergi ke kota. Tuturan data di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif berupa menyarankan, karena tuturan yang diucapkan penutur untuk menyarankan mitra tutur sehingga akan menghasilkan efek berupa tindakan untuk mengikutinya. Tuturan tersebut ditunjukkan kepada semua temannya atau mitra tutur.

3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat sesuatu dengan yang ditindakan oleh penutur (Nurhadi, Sudana, Amelia, & Saktika, 2019). Misalnya berjanji, menawarkan, mempersilahkan, bersumpah, menjamin, dan lain-lain.

1) Tindak Tutur Ilokusi Komisif Menawarkan

Tindak tutur komisif menawarkan ialah tindakan yang dilakukan penutur untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya (Ramadani, 2019:12).

Pak Lodhang : "Tumbas pohung, Ndara?"
Elok : "O, mboten, Pak."

Pak Lodhang : "Beli singkong, tuan?"
Elok : "O, tidak, Pak."

(NTKS, 2012:55)

Data tersebut menunjukkan percakapan antara Pak Lodhang dengan Elok. Percakapan terjadi ketika di luar rumah ada seseorang yang memanggil. Sehingga Elok keluar rumah untuk melihatnya. Petikan data tersebut memiliki tujuan menawarkan jualannya yang berupa singkong kepada Elok agar membelinya. Tuturan Pak Lodhang dapat dikategorikan ke dalam tindak tutur ilokusi komisif menawarkan.

2) Tindak Tutur Ilokusi Komisif Mempersilahkan

Tindak tutur komisif mempersilahkan ialah tindakan dari penutur untuk mempersilahkan mitra tutur yang terikat sesuatu.

Pak Naya: "Nak. Mangga, ngunjuk wedang rumiyin."

Pak Naya: "Nak. Silahkan, diminum wedangnya dahulu."

(NTKS, 2012:31)

Terjadinya tuturan tersebut di rumah Pak Wiradad, ketika Pak Naya mengetuk pintu kamar Wiradi. Mendengar suara tersebut Wiradi membukapintunya. Adapun tujuan tuturan Pak Naya mempersilahkan Wiradi untuk meminum *wedangnya* terlebih dahulu. Tuturan tersebut mewujudkan tindak tutur ilokusi komisif berupa mempersilahkan, dengan penegasan dari kata '*mangga*' yang artinya silahkan.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yaitu tuturan yang menunjukkan sikap psikologis dari penutur terhadap situasi tertentu (Ramadani, 2019:13). Bagian tindak ekspresif seperti berterima kasih, menerima, menolak, meminta maaf, berpamitan, serta lain-lain.

1) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Berpamitan

Tindak tutur ekspresif berpamitan mewujudkan tindakan penutur untuk meminta izin atau minta diri (Ramadani, 2019:14).

Wiradi: "Kula bidhal, lo, Bu."

Wiradi: "Saya berangkat, lo, Bu."

(NTKS, 2012:119)

Peristiwa percakapan ketika di rumah Bu Wiradad. Bu Wiradad merasa heran ketika bertemu dengan Wiradi yang pagi-pagi sudah rapi. Pada tuturan Wiradi mewujudkan tindak tutur ilokusi ekspresif berupa pamit. Dengan bukti pada petikan "*kula bidhal...*" yang menegaskan tujuan tuturan Wiradi minta izin pamit kepada ibunya.

2) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf yaitu ungkapan rasa salah terhadap mitra tutur karena situasi tertentu (Ramadani, 2019:13).

Wiradi: "Dhik Manik, apuranen aku, ya."

Wiradi: "Dik Manik, maafkan saya, ya."

(NTKS, 2012:244)

Data tersebut menunjukkan sebuah percakapan yang dilakukan oleh Wiradi kepada Manik. Peristiwa tuturan terjadi ketika Manik mendengar kata-kata yang tidak layak diucapkan oleh Wiradi, sehingga sakitnya Manik kambuh. Tuturan Wiradi memiliki tujuan meminta maaf kepada Manik. Dapat dilihat pada petikan kata “...*apuranen aku*”, sebagai ungkapan rasa menyesal telah membentak Manik dan menyebabkan sakit di diri Manik.

3) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Menolak

Tindak tutur ekspresif menolak yaitu tindakan penutur untuk mengungkapkan rasa tidak menerima kepada lawan tutur tentang sesuatu.

Pak Wiradad: “Ora. Aku ora mbiyantu Landa. Aku arep nguripi awakku dhewe. Uwong diparingi urip kudu ikhtiyar nyambung uripe.”

Pak Wiradad: “Tidak. Saya tidak membantu Belanda. Saya ingin menghidupi hidup saya sendiri. Manusia diberi hidup perlu ikhtiar untuk menyambung hidupnya.”

(NTKS, 2012:29)

Percakapan terjadi di rumah Pak Wiradad, ketika Wiradi berbicara dengan ibunya mengenai bapaknya. Kemudian ia bertemu dengan bapaknya yang lagi masuk kamar dan berias diri. Pada tuturan Pak Wiradad mewujudkan tindak tutur ilokusi ekspresif menolak, dapat dilihat pada kata ‘*ora*’ yang mempunyai makna menolak. Dalam artian Pak Wiradad menyatakan rasa menolak perkataan anaknya yang menuduh dirinya sebagai mata-mata Belanda.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Yaitu tuturan yang menjadikan adanya keterkaitan antara isi dengan kenyataan. Bagian dalam deklaratif ada pasrah, memecat, memberi hukuman, dan lain-lain (Sulistiyadi, 2013:16).

1) Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Pasrah

Yaitu mewujudkan tindak tutur ilokusi deklaratif yang ditindakan penutur untuk memasrahkan sesuatu.

Manik: “Iya, undangan mrene! Undangan mrene legane atiku! Aku ora wedi maneh, kokwelehke! Yen pancen kowe wis weruh, kena apa kudu takdhelikake? Yen kowe arep ngece, katogna sarosamu, aku wis ora bakal oncat saka kanyatan...”

Manik: “Iya, undang ke sini! Undang ke sini biar lega hatiku! Saya tidak takut lagi, kamu jelekkan! Kalau memang kamu sudah tahu, kenapa harus saya sembunyikan? Kalau kamu mau menghina, perlihatkan saja, saya tidak akan pergi dari kenyataan...”

(NTKS, 2012:207)

Peristiwa tutur dalam data tersebut digambarkan percakapan antara Manik sebagai penutur, dan Gatot sebagai mitra tutur. Terjadinya hal tersebut ketika di rumah Manik, Gatot bertamu dengan mengajak Wiradi. Tujuan tuturan Manik mewujudkan tindak tutur ilokusi deklaratif pasrah. Bisa dilihat dari tuturan Manik “...*aku wis ora bakal oncat saka kanyatan...*” yang menunjukkan bahwa dia pasrah jika Gatot mengetahui segala tentangnya, dan Manik tidak akan menghindar dari permasalahannya lagi. Dengan ditegaskan kata ‘*ora bakal*’ yang menunjukkan ungkapan rasa pasrah jika keluarga serta pasangannya mengetahui kenyataan tentang diri Manik.

B. Makna yang Terkandung pada Komunikasi Para Tokoh dalam Novel Trilogi *Kelangan Satang Karya Suparto Brata*.

Implikatur yaitu makna atau sesuatu yang diucapkan penutur maupun mitra tutur dalam percakapan pada situasi tertentu (Achsani, 2019). Percakapan yang menunjukkan adanya makna atau maksud berupa pesan tambahan yang disampaikan kepada mitra tutur.

1. Implikatur Konvensional

Makna dalam implikatur konvensional bersifat umum, sehingga para masyarakat atau mitra tutur dapat mengerti akan topik maupun konteks yang dibicarakan. Oleh karena itu, percakapan tersebut tidak harus kejadian dan bergantung pada konteks (Pratiwi, 2017:17).

Pak Wiradad : “Bu. Nang. Tamune ora disuguhi wedang?”

Bu Wiradad : “Enggih, ta, mangke riyin. Wong lagek nambani kangen ngene, kok.”

Pak Wiradad : “Bu. Nak. Tamunya tidak diberi minum (wedang)?”

Bu Wiradad : “Iya, sebentar. Ini baru temu kangen gini kok.”

(NTKS, 2012:98)

Konteks: Di rumah Pak Wiradad ada tamu tetapi masih belum disuguhi sesuatu. Sehingga Pak Wiradad sebagai kepala keluarga mengingatkan kepada istri serta anaknya untuk membuat suguhan.

Data tersebut menunjukkan percakapan antara Pak Wiradad yang mengingatkan istrinya yaitu Bu Wiradad untuk memberi suguhan kepada tamu. Petikan dialog tersebut termasuk implikatur percakapan konvensional, dapat dilihat dari kalimat *'mangke riyin'*. Makna tuturan tersebut dapat diketahui bahwa tamunya akan diberikan suguhan, setelah mengobati kangennya. Karena sudah lama tidak ketemu dengan keluarganya Pak Wiradad.

2. Implikatur Konversasional

Implikatur konversasional menurut Yule (2014:70) dibagi menjadi tiga yaitu (1) implikatur percakapan umum, (2) implikatur percakapan berskala, serta (3) implikatur percakapan khusus.

1) Implikatur Percakapan Umum

Yakni implikatur dalam percakapan yang tidak memerlukan adanya konteks khusus (Nadar dalam Sayyidah, 2020:6).

Narna : *"Kena apa, Mas?"*
Wiradi : *"Ora apa-apa, Dhik. Anu, mung, sejatine aku ya kepengin sowan sibu. Kira-kira apa bisa?"*

Narna : *"Kenapa, Mas?"*
Wiradi : *"Tidak apa-apa, Dik. Hanya saja, saya juga kepengen bertemu ibu. Kira-kira apa bisa?"*

(NTKS, 2012:5)

Konteks: Wiradi mendengar cerita dari Kusnarna tentang keadaan di kota yang seperti itu, sehingga membuat hatinya Wiradi bergetar ketakutan serta wajahnya menjadi pucat.

Data tersebut memaparkan hubungan makna tuturan yang diucapkan oleh Nama dan Wiradi. Untuk hasil implikatur dalam percakapan tersebut pada tuturan Wiradi *"Ora apa-apa..."* yang mewujudkan bahwa dia sedikit ketakutan untuk menemui ibunya di kota karena pada dasarnya dia belum paham keadaan di sana. Oleh karena itu, implikatur ini tidak dilatarbelakangi dengan pengetahuan khusus, tetapi dapat diketahui dari struktur kata-kata yang digunakan.

2) Implikatur Percakapan Berskala

Merupakan percakapan yang menunjukkan maksud yang berhubungan dengan skala nilai. Seperti, banyak, sedikit, beberapa, dan lain-lain (Pratiwi, 2017:19).

Wiradi : *"Wah, sedulure keng ibu ki akeh, ta?"*
Gatot : *"Sanga, Mas. Ora ana loro."*

Wiradi : “Wah, saudara dari ibu itu banyak, ya?”
Gatot : “Sembilan Mas. Meninggal dua.”

(NTKS, 2012:192)

Konteks: Wiradi dan Gatot lagi nongkrong dengan teman-temannya tetapi sudah pada pamit pulang karena sudah malam. Di sana hanya tersisa Wiradi dan Gatot. Gatot tidak balik karena masih menunggu kedatangan Wiranta, dengan begitu dia ngobrol dengan Wiradi.

Data tersebut berhubungan dengan maksud yang diucapkan penutur. Dari pertanyaan Wiradi kepada Gatot tentang saudara dari ibunya. Dalam dialog Wiradi menunjukkan makna implikatur percakapan berskala. Dapat dibuktikan pada kata '*akeh*' yang mempunyai arti lebih dari satu. Pertanyaan dilontarkan Wiradi sebab Gatot cerita tentang pamannya sampai ke saudara-saudara ibunya. Dari kata '*akeh*' yang dipetik dari dialog Wiradi terbukti bahwa saudara ibu Gatot itu banyak dari dialog Gatot "*Sanga, Mas. Ora ana loro*".

3) Implikatur Percakapan Khusus

Merupakan implikatur yang membutuhkan konteks khusus untuk mengetahui maksud tuturan, sehingga penutur yang terlibat harus memiliki pengetahuan yang sama agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Pratiwi, 2017:20).

Elok : “*Mboten kepanggih, Mas Wi.*”
Wiradi : “*Cilaka mencit!*”
Elok : “*Ah, Allaaah! Aku kok ya duwe pikiran neka-neka, ta? Hm!*”

Elok : “Tidak bertemu, Mas Wi.”
Wiradi : “Celaka mencit!”
Elok : “Ah, Allaaah! Saya kok ya punya pikiran aneh-aneh, ta? Hm!”

(NTKS, 2012:63)

Konteks: Elok tidak berani pulang. Dia berlari ke selatan di Pasar Gedhe, lewat depan Babahsetu kemudian belok kanan, lewat Kampung Cina. Sampai rumah, Elok hampir menangis karena tidak bertemu dengan Pak Lodhang.

Data tersebut menunjukkan percakapan Elok dengan Wiradi di rumah. Dapat dilihat pada tuturan Elok "*Mboten kepanggih, Mas Wi*". Bahwa implikatur percakapan tersebut yaitu mengenai sesuatu dengan cara implisit pada penggunaan bahasa. Sebab, pernyataan di atas wujud kalimat imperative berdasarkan fungsi komunikatif bahwa Elok tidak bisa menemukan Pak Lodhang penjual singkong. Dengan ini, mitra tutur sudah paham tentang konteks pembicaraan penuturnya.

C. Wujud Gaya Bahasa pada Dialog Para Tokoh dalam Novel Trilogi *Kelangan Satang* Karya Suparto Brata.

Gaya bahasa merupakan suatu cara untuk menjelaskan pikiran manusia khususnya pengarang melalui bahasa yang digunakan setiap percakapan sesama manusia lainnya. Contoh tentang wujud gaya bahasa dalam novel Trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata terbagi menjadi 2 dengan berlandaskan Keraf (2010:113) yakni (1) gaya bahasa retorik, dan (2) gaya bahasa kiasan, akan dijelaskan di bawah ini.

1. Gaya Bahasa Retorik

Ialah penggunaan bahasa dalam wujud penyimpangan untuk mencapai efek tertentu, tetapi tidak menyimpang jauh dari makna sebenarnya (Wahyuningtyas, 2015).

1) Majas Polisidenton

Ialah sebagian kata, frasa, atau klausa yang runtut serta digabungkan dengan kata sambung atau penggunaan konjungsi dalam dialog para tokoh pada novel Trilogi *Kelangan Satang* (Wahyuningtyas, 2015).

Wiradi: "... nanging bab beka lan nesu ngono mau ora mung wong pacangan wae nemahi lelakon kaya mengkono."

Wiradi: "... tetapi bab kesulitan dan marah tidak hanya orang yang berpasangan saja yang menemui seperti itu."

(NTKS, 2012:194)

Konteks: Ketika Gatot sedang duduk di ranjang dengan merangkul gulingnya. Dari siang, Gatot tidak bisa tidur lagi. Sudah beberapa hari tidak bisa tidur siang. Seketika meneruskan perihal pertanyaan kepada Wiradi dalam artian mengajak berunding.

Majas polisidenton merupakan bagian dari gaya bahasa retorik. Maka, polisidenton dalam novel Trilogi *Kelangan Satang* pada data tersebut, dapat diketahui di antara kata "bekas" dan "nesu", yaitu dari dialog Wiradi ketika melangsungkan percakapan dengan Gatot. Sedangkan, wujud gaya bahasa retorik polisidenton pada data di atas dapat diketahui pada bentuk kata 'lan' yang menjadi penghubung antara kata lainnya. Sehingga menjadikan kalimat tersebut runtut serta gampang untuk dipahami oleh mitra tutur yang diajak komunikasi oleh Wiradi.

2) Majas Asidenton

Yaitu suatu majas yang bersifat padat dengan ciri beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tetapi tidak digabungkan dengan kata sambung. Melainkan dipisahkan dengan tanda baca koma (,) (Nurhadi, Sudana, Amelia, & Saktika, 2019).

Elok: “Aku sing salah, aku sing sembrana.”

Elok: “Aku yang salah, aku yang tidak berhati-hati.”

(NTKS, 2012:81)

Konteks: Elok terkejut melihat wajahnya Pak Lodhang yang benjol-benjol. Yang pasti sepertinya tadi malam Pak Lodhang disakiti, disiksa seperti apa yang diucapkan oleh Wiradi kemarin. Elok kasihan melihatnya, dan seketika mengingat semua kesalahan yang dilakukan yaitu menulis surat untuk Wiranta.

Majas asidenton mewujudkan gaya bahasa bagian dari gaya bahasa retorik. Hal tersebut dapat diketahui pada data di atas, yaitu di antara kata “*salah*” dan “*aku*”. Sedangkan wujud asidenton yaitu beberapa frasa yang dipisahkan dengan tanda baca (,) pada dialog tokoh Elok. Dalam dialog Elok, bab asidenton yang tidak menggunakan kata sambung seperti halnya polisidenton, tetapi menggunakan tanda baca (,).

2. Gaya Bahasa Kiasan

Ialah penggunaan bahasa yang menegaskan tentang makna, yang digunakan sastrawan untuk menjelaskan sesuatu dengan cara tidak langsung (Wahyuningtyas, 2015).

1) Majas Simile

Yaitu majas perbandingan yang memiliki sifat eksplisit, maksudnya sebagai pembandingan dengan cara langsung, melalui kata-kata, seperti, sebagai, ini, bagaikan, serta lainnya (Asmaniah, Z, 2015:225).

Wiranta: “Ha, witekna, yen awake dhewe mlebu kutha, prasadat ula marani gepuk ngunu.”

Wiranta: “Ha, perhatikan, ketika kita masuk kota, berarti kita seperti menemui celaka.”

(NTKS, 2012:2)

Konteks: Obrolan terjadi ketika Wiradi mendengar kabar dari kota bahwa orang tuanya sudah kembali dari pengungsian. Tetapi ibunya lagi sakit. Sehingga dari pemikiran Wiradi,

sakit yang diderita ibunya karena setelah terjadi perang, ketiga anaknya tidak terlihat sama sekali. Oleh sebab itu, Wiradi mengajak adiknya untuk bertemu ibunya.

Petikan data tersebut, diambil dari dialog tokoh Wiranta dalam novel Trilogi *Kelangan Satang*, bisa digolongkan dalam majas simile. Wujud majas simile bisa dilihat pada kata '*prasadat*' (seperti) dari dialog Wiranta. Kata tersebut memiliki maksud yang digunakan untuk membandingkan perilaku diri sendiri dengan perilaku ular. Lebih jelasnya, ketika sudah dalam keadaan aman serta tentram jangan nekat menjemput bahaya. Ketika masih tetap masuk ke kota dapat digambarkan seperti ular yang menghampiri suatu pukulan. Ular termasuk hewan berbahaya, sebab kalau ketahuan manusia akan dipukul.

2) Majas Metafora

Ialah majas yang selalu digunakan dalam teks sastra. Berbentuk bahasa *figurative* yang dituturkan dengan cara *implisit* (Asmaniah, Z, 2015:225). Selain itu, sebagai ungkapan sesuatu secara langsung dengan menghilangkan kata seperti, bagaikan, serta lainnya.

Bu Wiradad: "Enggih niku, ta, sing kula pikir niku. Wong bocah kok sajak bodho, gedhea gedhe gombong."

Bu Wiradad: "Iya itu, yang saya pikir itu. Bocah kok sajak bodoh, besar sih besar tapi tidak berisi."

(NTKS, 2012:74)

Konteks: di rumah Bu Wiradad, terdengar suara pistol saling bersautan. Di kamar utama, ada Bu Wiradad yang tidur-tiduran dengan suaminya yang sedang membicarakan anaknya serta tidak memedulikan suara tersebut.

Majas metafora digunakan oleh pencipta sebagai sarana untuk memperlihatkan adanya tuturan untuk analogi. Data tersebut menunjukkan adanya metafora dalam salah satu dialog Bu Wiradad pada novel Trilogi *Kelangan Satang*. Diketahui pada kata '*gedhea gedhe gombong*', kalimat untuk membandingkan dengan menghilangkan kata seperti, bagaikan, dan lain-lainnya. Kalimat tersebut mewujudkan majas yang digunakan pencipta untuk menggambarkan lebih jelas kebodohan anaknya, meskipun besar tetapi tidak berisi artinya juga sama saja tidak berguna.

3) Majas Personifikasi

Ialah majas yang hanya dimiliki oleh manusia, bukan untuk barang-barang yang tidak bernyawa (Setyaningrum, 2013:35).

*Wiradi: "Hem. Ayu. Roke abang mangar-mangar, kulite kuning mripate...
Hmm, mripate kuwi lo sing ngajak rembugan!"*

Wiradi: "Hem. Cantik. Roknya merah merona, kulitnya kuning, matanya...
hmm, matanya itu loh yang mengajak berdiskusi."

(NTKS, 2012:158)

Konteks: Ketika ada becak lewat dekat Wiradi, yang ditumpangi dua orang lelaki dan wanita yang saling diam. Wanita tersebut memandang Wiradi, serta menerka-nerka apa yang dipikirkan oleh Wiradi. Becak tetap berjalan ke arah barat. Tetapi mata wanita tersebut masih terbayang-bayang oleh Wiradi.

Petikan data tersebut memaparkan adanya majas personifikasi dalam percakapan dalam novel Trilogi *Kelangan Satang* yang diucapkan oleh Wiradi. sifat '*rembugan*' (berunding) diberikan '*mripat*' yang diibaratkan seperti manusia, meskipun mata (*mripat*) bagian dari tubuh manusia tetapi mata tidak dapat diajak berunding ketika bagian tubuh lainnya tidak lengkap. Dialog tersebut dilontarkan oleh Wiradi ketika melihat wanita itu pertama kali. Sehingga, dari dialog di atas menumbuhkan efek yang estetis dengan menggambarkan mata dapat diajak berunding seperti halnya manusia.

4) Majas Ironi

Merupakan percakapan yang mempunyai makna berlainan. Memiliki sifat menyindir, mengkritik, mengancam, serta lainnya. Namun bahasa yang digunakan ialah bahasa yang halus (Asmaniah, Z, 2015:226)

Bu Wiradad: "Wo, jakane kerinan, jakane!"

Bu Wiradad: "Wo, perjakanya ke siangan, perjakannya!"

(NTKS, 2012:94)

Konteks: Wiradi tergopoh-gopoh keluar kamar. Maksudnya ingin langsung mandi dan berias, jadi ketika Elok datang dia sudah sigap untuk menjemput. Ternyata Elok sudah datang dan sedang berbincang dengan bapak-ibunya Wiradi di dapur.

Majas ironi dalam dialog yang diucapkan oleh Bu Wiradad pada data tersebut pencipta memberikan sindiran dengan cara menyatakan keadaan yang tidak sebenarnya, dapat diketahui pada ucapan Bu Wiradad, yang menyindir Wiradi, anaknya yang baru bangun tidur dengan menggunakan bahasa ngoko karena percakapan dengan anaknya sendiri. Hal yang

dijadikan permasalahan oleh Bu Wiradad yaitu Wiradi lupa untuk menjemput Elok yang akan datang ke rumahnya. Sehingga, kedahuluan Elok tiba di rumah. Oleh sebab itu, ucapan tersebut untuk menegur Wiradi supaya tidak lalai lagi.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian di atas tentang interaksi bahasa para tokoh dalam novel Trilogi *Kelangan Satang* karya Suparto Brata dengan mengenakan kajian pragmatilistika, diketahui sebagian hasilnya dari kajian pragmatik yaitu lima jenis tindak tutur ilokusi, dan dua jenis implikatur. Tidak hanya itu, pada kajian stilistika menghasilkan gaya bahasa. Hasil penelitian pertama tentang tindak tutur ilokusi yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif terdapat menyatakan, dan memberikan pendapat, (2) tindak tutur ilokusi direktif terdapat meminta, bertanya, memerintah, melarang, menasehati, mengingatkan, serta menyarankan, (3) tindak tutur ilokusi komisif terdapat menawarkan, dan mempersilahkan, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat berpamitan, meminta maaf, dan menolak, serta (5) tindak tutur deklaratif terdapat pasrah. Hasil penelitian kedua yaitu tentang makna implikatur yang diucapkan oleh para tokoh yaitu (1) implikatur konvensional, (2) implikatur konversasional, yang dipecah jadi tiga yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Hasil penelitian terakhir, tentang wujud gaya bahasa yang digunakan pencipta dalam menulis novel Trilogi *Kelangan Satang* yaitu (1) gaya bahasa retorik, terdapat majas polisidenton, dan majas asidenton, (2) gaya bahasa kiasan, terdapat majas simile, majas metafora, majas personifikasi, serta majas ironi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah menolong saya serta memberikan sokongan sehingga saya sanggup menuntaskan penelitian ini dengan lancar. Penelitian dengan judul Interaksi Bahasa Para Tokoh dalam Novel Trilogi *Kelangan Satang* Karya Suparto Brata, masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik serta anjuran sangatlah berarti bagi peneliti. Peneliti berharap kalau objek kajian dalam penelitian ini dapat diteliti lagi dengan bermacam aspek. Kepada peneliti berikutnya diharap bisa mempelajari dengan lebih sempurna. Mudah-mudahan penelitian ini berguna dan bermanfaat untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Achsani, F. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Dilan. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1-10.

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5061>

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Asmaniah, Z. (2015). *Naskah Drama Rajapati Karang* Ahmad Bakri (*Kajian Struktural dan Pragmastilistika*). *Lokabasa*, 6(2). (Online)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/viewFile/3174/2192>
- Basir, Udjang Pr. M. 2010. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa. Edisi Kedua*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Moleong, L.J.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, D., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2019). TUTURAN PERSUASIF DALAM VIDEO BLOG KECANTIKAN: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 5(2), 168-181.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/10028>
- Nurhadi, J., Sudana, U., Amelia, A.A. and Saktika, G., 2019. Strategi Tindak Tutur Dai Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik Dan Stilistika. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. (Online)
<http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/904>
- Nurgiyantoro, Burhan.2018.*Stilistika*. Gadjah Mada University Press
- PRATIWI, D.E. (2017). Implikatur Tuturan Para Tokoh dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 sampai 2016: Kajian Pragmatik. *Skripsi. Universitas Sanata Dharma*. (Online)
<https://core.ac.uk/download/pdf/153434955.pdf>
- Ramadani, R. I. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi sajrone Film ‘Jack’ Sutradhara M. Ainun Ridho*. Unesa: FBS JBSD.
- Rizqian, A. A. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi Dakwah K.H Ghofur sajrone Pengajian Umum ing Desa Putat Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Unesa: FBS JBSD.
- Sayyidah, Maratus.(2020). IMPLIKATUR CECATURAN SAJRONE FILM “KARTINI”. *BARADHA*, 12(3). (Online)
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/32625>
- Semiawan.2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Setyaningrum, Lely Dyah.2013.*Panganggening Lelewaning Basa Salebeting Novel Katresnan Lingsir Sore Anggitanipun Yunani*. UNY: FBS Bahasa dan Sastra Jawa. (Online)
<http://eprints.uny.ac.id/25169/1/Lely%20Dyah%20Setyaningrum%2009205244040.pdf>
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya Kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam Antologi Geguritan Abang Mbranang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2). 142-155.
Doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>

- Sulistiyadi.2013. *Tindak Tutur Asertif dalam Novel Pawestri Tanpa Idhenti Karya Suparto Brata*. UNY: JPBD. (Online)
<https://eprints.uny.ac.id/25834/1/Sulistiyadi%2008205244012.pdf>
- Surana.2017. *Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor*. LOKABASA, 8(1), 86-100. (Online)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970/8927>
- Tarigan, H.G.2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas, Siska. “Wujud Pamilihe Tembung lan Lelewane Basa sajrone Antologi Cerkak Nyolong Pethek Anggitane Ary Nurdiana.” *Jurnal Online Baradha*, vol. 3, no. 3, 2015.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/13008/11982>
- Yule, George.2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y.2020. *Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi*. MATAPENA: Jurnal Keelmaan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3(1), 1-14. (Online)
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>